

Peran *Screen Time* pada Kesiapan Bersekolah Anak Usia Prasekolah

Fariz Dwi Fathan,¹ Rini Sekartini²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia¹

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia / Rumah Sakit Umum Pusat Nasional dr. Cipto Mangkunumo, Jakarta

Latar belakang. Kesiapan bersekolah merupakan hal yang sangat penting karena berpengaruh positif terhadap kemampuan anak untuk lulus dari sekolah dasar. Salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan bersekolah adalah *screen time*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat asosiasi antara peningkatan *screen time* dan kesiapan bersekolah anak.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara *screen time* dan kesiapan bersekolah pada anak usia prasekolah.

Metode. Desain penelitian potong lintang digunakan pada siswa Taman Kanak-kanak Negeri Menteng 01 dan Negeri Cilacap untuk mencari hubungan antara kedua variabel. Penelitian dilakukan dengan membandingkan jumlah *screen time* subjek per hari menggunakan kuesioner Small Q (*Surveillance of digital media habits in early childhood questionnaire*) dengan hasil pemeriksaan kesiapan bersekolah anak menggunakan kuesioner *Brigance Early Childhood Screens III* untuk anak 3-5 tahun.

Hasil. Penelitian ini memperoleh 69 subjek, 16 subjek berusia empat tahun (23,18%) dan 53 subjek berusia lima tahun (76,81%), 33 orang subjek berkelamin laki-laki (47,82%) dan orang subjek 36 berkelamin perempuan (52,17%). Mayoritas memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA (50,84%) dan S1 (30,5%). Hasil menunjukkan bahwa 37 dari 69 subjek memiliki *screen time* yang lebih (53,62%) dan 19 dari 69 subjek belum siap bersekolah (27,53%). Hasil analisis hubungan antara *screen time* terhadap kesiapan bersekolah tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik ($p=0,328$).

Kesimpulan. *Screen time* tidak berhubungan langsung dengan kesiapan bersekolah pada anak usia prasekolah karena masih terdapat banyak faktor lainnya yang turut berperan dalam kesiapan bersekolah. **Sari Pediatri** 2024;25(6):349-55

Kata kunci: *screen, time*, kesiapan, bersekolah, prasekolah

The Role of Screen Time on School Readiness of Preschool-Aged Children

Fariz Dwi Fathan,¹ Rini Sekartini²

Background. School readiness is very important due to its positive influence on the ability of children to graduate from elementary school. One of the factors that affect school readiness is screen time. Previous studies show an association between the two of them

Objective. This study aims to determine the relation between screen time and school readiness in preschool-aged children.

Methods. A cross-sectional research design was used for students of TK Negeri Menteng 01 and TK Negeri Cilacap to find the relationship between the two variables. The research was conducted by comparing the number of subjects' screen time per day using the SmallQ questionnaire (*Surveillance of digital media habits in early childhood questionnaire*) with the results of children's school readiness examination using the *Brigance Early Childhood Screens III* questionnaire for children with the age of 3-5 years old.

Result. The 69 subjects in this study consisted of 16 subjects aged four years (23.18%) and 53 subjects aged five years (76.81%) of whom 33 subjects were male (47.82%) and 36 subjects were female (52.17%). The majority of whom have parents with a high school education (50.84%) and bachelor's degree (30.5%). It was found that 37 of 69 subjects had more screen time (53.62%) and 19 of 69 subjects were not ready for school (27.53%). The results of the analysis between Screen Time and school readiness did not show a statistically significant relationship ($p=0.328$).

Conclusion. Screen time is not directly related to school readiness in preschool children because there are many other factors that play a role in school readiness. **Sari Pediatri** 2024;25(6):349-55

Keywords: screen, time, school, readiness, preschool

Alamat korespondensi: Rini Sekartini. Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia – RSUPN dr. Cipto Mangkunumo, Jl. Salemba Raya No. 6, Jakarta Pusat 10430. Email: rsekartini@yahoo.com

Kesiapan bersekolah memiliki signifikansi penting karena memengaruhi kemampuan anak mencapai tahap akhir sekolah dasar. Faktor ini tidak hanya berdampak pada hasil program pembelajaran di tingkat dasar, tetapi juga memengaruhi efisiensi internal anak dengan mengurangi repetisi dan angka putus sekolah. Kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun sosio-emosional, menjadi poin penting dalam konteks ini karena hasil pembelajaran anak bergantung pada kondisi tersebut. Oleh karena itu, nutrisi, proteksi, kebersihan, dan kesehatan anak dan ibu harus diprioritaskan, terutama sejak kehamilan dan masa awal kehidupan, ketika fondasi dan perkembangan anak sangat sensitif terhadap lingkungan sekitarnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi media informasi, penggunaan perangkat digital semakin meningkat tidak hanya pada kelompok usia dewasa, tetapi juga pada anak-anak. Pandemi COVID-19 juga berperan dalam meningkatkan waktu yang dihabiskan anak-anak dalam penggunaan layar 'Screen time', karena penerapan protokol kesehatan dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

Data survei oleh Pew Research Center pada Maret 2020 menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan perangkat digital oleh anak-anak, seperti penggunaan komputer tablet yang meningkat dari 68% menjadi 81%, ponsel pintar dari 63% menjadi 71%, dan perangkat video game dari 45% menjadi 51% pada April 2021.¹⁻² Penelitian kohort prospektif oleh Vanderloo dkk³ membahas korelasi antara screen use dan kesiapan bersekolah anak usia 4-6 tahun. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan penggunaan layar dengan meningkatnya kerentanan kesiapan bersekolah. Hasil dari analisis regresi linear juga menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan layar, semakin rendah skor domain perkembangan kognitif.

Temuan ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh waktu layar (screen use) terhadap kesiapan bersekolah pada anak usia taman kanak-kanak, suatu penelitian yang belum pernah dilakukan di Indonesia. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menetapkan korelasi antara screen time dan kesiapan bersekolah pada anak usia prasekolah.

Metode

Penelitian ini adalah studi potong lintang untuk menemukan hubungan antara *screen time* dan kesiapan bersekolah pada anak usia empat sampai lima tahun. Pengambilan data dilakukan sejak bulan September 2023 hingga bulan Oktober 2023. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Menteng 01 dan TK Negeri Cilacap yang berlokasi di daerah Jakarta Pusat. Kriteria inklusi adalah siswa/i dari TK Negeri Menteng 01 dan TK Negeri Cilacap yang berusia 4-5 tahun, sehat pada hari pengambilan data, tidak mengalami kelainan kongenital, dan sedang tidak menjalani kegiatan terapi. Orangtua memberikan izin untuk mengikuti penelitian. Kriteria eksklusi adalah subjek atau orang tua subjek yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria *dropout* adalah subjek yang datanya tidak lengkap atau tidak hadir pada saat pemeriksaan kesiapan bersekolah. Penelitian telah mendapatkan kaji etik (Nomor: KET - 1075 /UN2.F1/ETIK/PPM.00.02/2023) dari komite etik penelitian kesehatan FKUI - RSCM.

Peneliti dilakukan di sekolah, tim peneliti membagikan dokumen yang berisi *informed consent* dan kuesioner SMALLQ yang diisi oleh orang tua/wali subjek dan dikembalikan ke pihak peneliti. Setelah pengembalian kuesioner SMALLQ, tim peneliti datang kembali ke taman kanak-kanak untuk memeriksa kesiapan bersekolah subjek menggunakan kuesioner *Brigance early childhood screens III*. Pengisian kuesioner ini tim peneliti bertatap muka dengan satu per satu subjek dan menanyakan beberapa hal serta menginstruksikan subjek untuk melakukan beberapa hal seperti menghitung dari 1-30 serta membaca huruf alfabet dari A-Z. Hasil data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS untuk *Windows* versi 27. Analisis yang digunakan adalah uji kai-kuadrat. Tingkat kemaknaan dalam penelitian ini dinyatakan bila $p < 0,05$.

Hasil

Total subjek yang tidak termasuk ke dalam kriteria eksklusi dan mengalami *drop-out* berjumlah 69 orang. Sebaran usia dari subjek adalah 16 subjek (23,18%),

masuk ke dalam kelompok usia empat tahun dan 53 subjek (76,81%) masuk ke dalam kelompok usia lima tahun. Jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. 36 subjek (52,17%) berbanding 33 subjek (47,82%). Pendidikan terakhir orang tua/wali dari subjek juga cukup bervariasi, 50,84% di antaranya berpendidikan terakhir SMA/SMK, 30,50% Strata satu; 5,08% Diploma tiga, 6,77% SMP, 3,38% SD, dan 3,38% Strata dua.

Pengambilan data yang terdiri atas pengukuran kesiapan bersekolah serta pembagian kuesioner SmallQ yang digunakan untuk mengukur *screen time* (kuesioner survei mengenai kebiasaan penggunaan media pada anak usia dini) dilakukan di TK Negeri Menteng 01 dan TK Negeri Cilacap pada bulan September-Oktober 2023. Berdasarkan pedoman American Academy of Pediatrics (AAP), anak yang berusia 2-5 tahun sebaiknya dibatasi penggunaan media digitalnya menjadi maksimal satu jam per hari. Oleh karena itu, sesuai data yang diperoleh, dari 69 subjek yang diteliti, didapatkan 37 subjek (53,62%) dengan *screen time* lebih (bila >60 menit per hari) dan 32 subjek (46,37%) dengan *screen time* tidak berlebih (bila ≤60 menit per hari) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik subjek berdasarkan *screen time*

| Variabel | Jumlah | Persentase |
|-----------------------------------|--------|------------|
| <i>Screen time</i> lebih | 37 | 53,62 |
| <i>Screen time</i> tidak berlebih | 32 | 46,37 |
| Total | 69 | 100% |

Selain itu, apabila subjek dikelompokkan berdasarkan kelompok umur, yaitu empat dan lima tahun, prevalensi subjek dengan *screen time* berlebihan paling tinggi ditemukan pada kelompok umur empat tahun (62,5%), sedangkan prevalensi pada kelompok umur lima tahun sebesar 50,94%.

Pengukuran kesiapan bersekolah menggunakan kuesioner *Brigance Early Childhood Screens III* untuk umur 3-5 tahun. Secara umum, hasil pengukuran pada 69 subjek didapatkan 19 subjek (27,53%) belum siap bersekolah dan 50 subjek (72,46%) siap bersekolah (Tabel 2).

Selain itu, apabila subjek dikelompokkan berdasarkan kelompok umur, prevalensi subjek yang belum siap bersekolah tertinggi ditemukan pada kelompok umur lima tahun dengan sebesar 28,3%, sedangkan prevalensi pada kelompok umur empat tahun sebesar 25%.

Hubungan antara faktor sosio demografis mencakup usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua

Tabel 2. Karakteristik subjek secara umum berdasarkan kesiapan bersekolah

| Variabel | Jumlah | Persentase |
|-----------------------|--------|------------|
| Belum siap bersekolah | 19 | 27,53 |
| Siap bersekolah | 50 | 72,46 |
| Total | 69 | 100% |

terhadap kesiapan bersekolah. Penggunaan uji kai-kuadrat menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dan kesiapan bersekolah ($p=0,796$); antara jenis kelamin dan kesiapan bersekolah ($p=0,963$), dan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap kesiapan bersekolah ($p=0,905$) seperti tertera pada Tabel 3. Adapun perbedaan jumlah pada total subjek pada analisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua subjek terhadap kesiapan bersekolah karena pertanyaan terkait dikosongkan oleh orang tua/wali subjek. Hubungan antara variabel *screen time* dengan Kesiapan bersekolah dianalisis menggunakan uji kai-kuadrat. Hasil uji analisis (Tabel 3) menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antar *screen time* dan kesiapan bersekolah ($p=0,328$).

Tabel 3. Hubungan antara usia subjek, jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan *screen time* terhadap kesiapan bersekolah

| Faktor | Kesiapan bersekolah | | Total | p |
|----------------------|-----------------------|-----------------|-------|-------|
| | Belum siap bersekolah | Siap bersekolah | | |
| Usia (tahun) | | | | |
| 4 | 4 | 12 | 16 | 0,796 |
| 5 | 15 | 38 | 53 | |
| Kelamin | | | | |
| Laki-laki | 9 | 24 | 33 | 0,963 |
| Perempuan | 10 | 26 | 36 | |
| Pendidikan orang tua | | | | |
| SD | 0 | 2 | 2 | |
| SMP | 1 | 3 | 4 | |
| SMA | 8 | 22 | 30 | 0,905 |
| D3 | 1 | 2 | 3 | |
| S1 | 4 | 14 | 18 | |
| S2 | 0 | 2 | 2 | |
| <i>Screen time</i> | | | | |
| Lebih | 12 | 25 | 37 | 0,328 |
| Tidak berlebih | 7 | 25 | 32 | |

Ket: SD: sekolah dasar; SMP: sekolah menengah pertama; SMA: sekolah menengah atas; D3: diploma 3, SI: strata 1; S2: strata 2

Pembahasan

Sebanyak 69 subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak mengalami drop-out berpartisipasi dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa 76,81% dari subjek berusia lima tahun, sementara 23,18% berusia empat tahun. Mayoritas subjek adalah perempuan, mencapai 52,17%, dengan laki-laki sebesar 47,82%. Fokus pada tingkat pendidikan orang tua, mayoritas dari mereka adalah lulusan SMA/SMK (50,84%), dengan sebagian kecil lulusan SMP (6,77%) dan SD (3,38%). Analisis terhadap tiga faktor sosiodemografis ini terhadap ketidaksiapan bersekolah menggunakan metode kai-kuadrat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa lebih dari setengah orang tua subjek memiliki pendidikan terakhir di sekolah pendidikan umum, yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak, sesuai dengan teori dan penelitian oleh Davis-Kean.²⁴ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan ekspektasi mereka terhadap kesuksesan anak. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar dorongan mereka terhadap perkembangan anak agar dapat mencapai ekspektasi yang telah ditetapkan.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Dubow dkk²⁵ mengenai dampak jangka panjang dari pendidikan orang tua terhadap pencapaian pendidikan dan karier anak menunjukkan hasil yang menarik. Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua saat anak berusia delapan tahun dapat memprediksi pencapaian pendidikan dan karier anak hingga usia 40 tahun. Lebih lanjut, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesuksesan pendidikan dan karier anak saat mencapai usia 48 tahun. Implikasi dari penelitian ini adalah adanya peran penting dari pendidikan orang tua dalam menentukan masa depan pendidikan dan karier anak, serta menekankan urgensi aspirasi untuk prestasi yang ditanamkan oleh orang tua selama masa remaja anak.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 37 anak (62,5%) memiliki *screen time* yang lebih. Dari total 125 kuesioner SmallQ yang disebar, 116 kuesioner dikembalikan oleh subjek (92,8% dari total kuesioner yang disebar). Namun, pada akhirnya, jumlah subjek yang dapat dianalisis hanya 69 orang karena adanya kesalahan dalam pengisian kuesioner, ketidakhadiran

subjek saat pemeriksaan kesiapan bersekolah, dan kurangnya kerjasama dari beberapa subjek. Ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya instruksi dan penjelasan yang diberikan baik melalui kuesioner maupun secara langsung kepada orang tua sehingga mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami proses pengisian atau tidak berminat untuk mengembalikan kuesioner. Setelah kuesioner dikembalikan kepada peneliti, kelengkapan pengisian kuesioner diperiksa terlebih dahulu sebelum data terkait *screen time* setiap subjek dicatat.

Penelitian Susilowati dkk,⁴ yang juga menggunakan kuesioner SmallQ, mengungkapkan bahwa sebagian besar anak prasekolah menggunakan media digital kurang dari tiga jam per hari, baik saat hari kerja maupun hari libur. Temuan ini sejalan dengan hasil dari penelitian ini, yang menunjukkan bahwa rata-rata waktu layar subjek adalah 1,56 jam per hari. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nopembri dkk,⁵ yang mengukur perbedaan waktu layar menggunakan kuesioner SmallQ pada anak prasekolah sebelum dan sesudah pandemi, menemukan bahwa rata-rata waktu layar sebelum pandemi adalah $1,91 \pm 2,40$ jam pada hari kerja dan $2,16 \pm 2,60$ jam pada akhir pekan. Sementara setelah pandemi meningkat menjadi $2,87 \pm 3,15$ jam pada hari kerja dan $3,26 \pm 3,18$ jam pada akhir pekan. Sementara itu, rata-rata *screen time* subjek dalam penelitian ini adalah $1,811 \pm 1,818$ jam, yang menunjukkan angka yang lebih rendah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 19 anak (27,53%) dari total subjek masih belum siap untuk memasuki sekolah. Sebelumnya, belum ada penelitian yang khusus mengenai kesiapan bersekolah anak untuk masuk sekolah dasar di Indonesia sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian sejenis di dalam negeri. Kuesioner Brigance Early Childhood Screens III versi bahasa Indonesia, yang digunakan dalam penelitian ini untuk anak usia 3-5 tahun, telah melewati validasi internal dan telah terbukti sahih serta dapat diandalkan untuk menilai kesiapan bersekolah anak dan mendeteksi gangguan perkembangan serta memberikan penilaian awal terhadap kesiapan anak untuk masuk sekolah. Namun demikian, adaptasi transkultural masih diperlukan untuk kuesioner yang ditujukan kepada anak berusia empat tahun karena belum sepenuhnya dapat diandalkan.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 16 subjek usia empat tahun yang dianalisis, terdapat empat subjek yang masih belum siap untuk memasuki sekolah, menghasilkan persentase ketidaksiapan bersekolah sebesar 25%. Dalam perbandingan ini dengan hasil pada anak usia lima tahun, dari total 53 subjek, terdapat 15 subjek yang belum siap bersekolah, sehingga persentase ketidaksiapan bersekolah pada usia ini adalah 28,3%. Oleh karena itu, perbedaan prevalensi ketidaksiapan bersekolah antara kedua kelompok usia adalah sebesar 3,3%.

Selama proses pemeriksaan kesiapan bersekolah di TK Negeri Menteng 01 dan TK Negeri Cilacap, tim peneliti mengalami tantangan dalam menghadapi beberapa anak yang kurang kooperatif. Beberapa anak akhirnya dapat bersikap cukup kooperatif untuk menjawab semua pertanyaan, sementara yang lain hanya menjawab sebagian, dan sejumlah kecil anak bahkan tidak merespons sama sekali sehingga harus dieliminasi dari analisis. Kondisi ini diduga disebabkan oleh ketidakkenalan subjek terhadap tim peneliti yang akan melakukan pemeriksaan, yang mungkin membuat mereka merasa cemas. Untuk mengatasi hal ini, tim peneliti mengambil berbagai pendekatan, seperti mengajak anak-anak bermain dan memberikan janji hadiah sebagai insentif. Setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode kai-kuadrat, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *screen time* dan kesiapan bersekolah.

Penelitian sebelumnya oleh Vanderloo dkk³ memberikan temuan berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara *screen time* yang tinggi dan tingkat kerentanan kesiapan bersekolah yang tinggi yang diidentifikasi melalui metode regresi logistik. Hal mencolok dari penelitian tersebut adalah jumlah subjek yang sangat besar, mencapai 876 orang, hampir 12 kali lipat dari jumlah subjek dalam penelitian ini, serta perbedaan dalam alat yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan bahwa ketiadaan hubungan yang signifikan antara *screen time* dan kesiapan bersekolah mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam sampel, metode, dan kriteria yang digunakan untuk mengukur, baik *screen time* maupun kesiapan bersekolah. Penelitian dengan fokus yang sama belum pernah dilaksanakan di Indonesia sehingga tidak ada data untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya yang dilakukan di dalam negeri.

Tinjauan pustaka lebih lanjut menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan perangkat digital dan televisi dengan tingkat kesiapan bersekolah. Data menunjukkan bahwa subjek yang memiliki *screen time* tiga jam atau kurang menunjukkan tingkat kesiapan bersekolah yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan subjek lainnya.²⁶

Keunggulan utama dari penelitian ini adalah menjadi penelitian pertama di Indonesia yang meneliti hubungan antara *screen time* dan kesiapan bersekolah pada anak usia prasekolah dengan menggunakan data primer. Tingkat pengembalian kuesioner SmallQ juga cukup tinggi, mencapai 92,8%. Namun, sejumlah 47 kuesioner harus didrop karena kurangnya data yang terisi, usia subjek di luar kriteria inklusi (3-5 tahun), ketidakhadiran saat pemeriksaan kesiapan bersekolah, dan beberapa subjek yang tidak kooperatif. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua atau wali subjek dalam mengisi kuesioner SmallQ karena minimnya penjelasan dari peneliti mengenai teknis pengisian kuesioner, sementara fokus lebih ditujukan pada penjelasan umum mengenai tujuan dan manfaat partisipasi dalam penelitian ini.

Salah satu keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan kuesioner Brigance Early Childhood Screens III dalam versi bahasa Indonesia yang saat ini hanya memiliki validasi internal dan masih memerlukan validasi eksternal. Selain itu, penilaian kesiapan bersekolah saat pemeriksaan sangat bergantung pada individu yang bertindak sebagai pemeriksa sehingga metode mengajukan pertanyaan dapat bervariasi antara satu pemeriksa dengan pemeriksa lainnya.

Keterbatasan lain yang menjadi faktor tidak ditemukannya hubungan antara *screen time* dan kesiapan bersekolah adalah penggunaan pengukuran *screen time* yang bergantung pada hasil laporan orang tua atau wali dari subjek penelitian. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa orang tua atau wali yang mengisi kuesioner kurang mengetahui kebiasaan media digital subjek karena mereka mungkin sibuk bekerja sehingga subjek diasuh oleh anggota keluarga lain, seperti nenek, kakek, dan sebagainya.

Kekurangan terakhir yang perlu diperhatikan adalah pengkategorian *screen time* yang berdasarkan rekomendasi bahwa anak usia 2-5 tahun sebaiknya tidak menghabiskan lebih dari satu jam menggunakan media digital menurut anjuran AAP. Namun, angka ini jauh lebih rendah dari rata-rata waktu layar yang ditemukan

dalam penelitian ini, yakni sekitar $1,811 \pm 1,818$ jam, yang telah melampaui rekomendasi AAP. Oleh karena itu, didapati bahwa mayoritas subjek memiliki *screen time* yang melebihi batas yang ditetapkan.^{16,19}

Pada penelitian ini, hanya durasi penggunaan media digital yang menjadi fokus penelitian, tanpa mempertimbangkan jenis konten yang dikonsumsi. Secara teoretis, manfaat penggunaan media digital bagi anak dapat diperoleh jika kontennya bersifat edukatif dan informatif (seperti blog yang berisi informasi seputar kesehatan dan penyakit), serta jika orang tua terlibat secara aktif dalam penggunaan media digital oleh anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi antara waktu layar anak yang ditemani oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak. Hasil studi menunjukkan bahwa anak yang menghabiskan waktu lebih dari satu jam untuk konten digital lebih mungkin mengalami masalah perilaku dan kesulitan dalam memperoleh kosakata. Selain itu, penggunaan layar juga berdampak pada perkembangan kognitif dan sosio-emosional. Anak-anak yang terlalu banyak terpapar layar cenderung kesulitan berkonsentrasi, yang dapat memengaruhi prestasi akademis mereka. *Screen time* juga dapat mengganggu pola tidur dan terkadang konten yang dikonsumsi mengandung kekerasan, yang telah terbukti berhubungan dengan ADHD. Paparan terhadap konten kekerasan dapat menyebabkan perilaku antisosial pada anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memantau dan mengatur waktu layar anak menjadi sangat penting untuk mencegah dampak negatifnya terhadap perkembangan dan perilaku anak.²⁷

Kesimpulan

Tiga puluh tujuh subjek memiliki *screen time* yang lebih (53,62%) dan 19 subjek (27,53%) belum siap bersekolah dan 50 subjek siap bersekolah (72,46%). *Screen time* pada subjek penelitian tidak memiliki hubungan bermakna secara statistik dengan kesiapan bersekolah pada anak usia prasekolah.

Ucapan Terima Kasih

SMALLQ® telah dipatenkan pada tahun 2018 dalam Kelas 41 TM120494, melalui alamat c/o Michael Chia, Institut Nasional Pendidikan, Universitas Teknologi

Nanyang, Singapura, dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Soni Nopembri dan rekan dari Universitas Negeri Yogyakarta serta oleh Bonardo Prayogo Hasiholan dan rekan dari Universitas Indonesia masing-masing dengan menggunakan protokol yang direkomendasikan oleh WHO untuk terjemahan instrumen survei.

Daftar pustaka

1. School readiness [Internet]. IIEP Policy toolbox. 2019 [cited 2023 Jun 24]. Didapat dari: <https://policytoolbox.iiep.unesco.org/policy-option/school-readiness/>
2. McClain C. How parents' views of their kids' Screen time, social media use changed during COVID-19 [Internet]. Pew Research Center. 2022 [cited 2022 Jul 1]. Didapat dari: <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2022/04/28/how-parents-views-of-their-kids-screen-time-social-media-use-changed-during-covid-19/>
3. Vanderloo LM, Janus M, Omand JA, dkk. Children's screen use and school readiness at 4-6 years: prospective cohort study. *BMC Pub Health* 2022;22:382.
4. Susilowati IH, Nugraha S, Alimoeso S, Hasiholan BP. Screen time for preschool children: learning from home during the COVID-19 pandemic. *Global Pediatric Health* 2021;8:2333794X211017836
5. Nopembri S, Mulyawan R, Fauziah PY, dkk. Time to play in Javanese preschool children-an examination of screen time and playtime before and during the COVID-19 pandemic. *Int J Environ Res Public Health* 2023;20:1659.
6. Purwanto NP, Adjie EKK. Korelasi screen time terhadap perkembangan berbahasa anak usia 2-5 tahun. Jakarta: Ebers Papyrus; 2021.
7. Nofadina H, Hidayati NO, Adistie F. Hubungan screen time penggunaan smartphone dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. *Jurnal Mutiara Ners* 2021;4:94-9
8. Vizcaino M, Buman M, DesRoches CT, Wharton C. Reliability of a new measure to assess modern screen time in adults. *BMC Pub Health* 2019;19:1386.
9. French BF. Brigrance screens III: Technical manual. Edisi ke-1. Curriculum Associates; 2013.
10. Kliegman RM, Geme JW III. Nelson textbook of pediatrics E-book. Edisi ke-20. Elsevier; 2016.h.161-5.
11. Paris J, Ricardo A, Rymond D. Child growth and development. Santa Clarita, CA: College of the Canyons; 2018.h.165-237.
12. Williams PG, Lerner MA, Council on Early Childhood, Council on School Health (aoakah dengan huruf besar semua?). School readiness. *Pediatrics* 2019;144:e20191766.
13. Pekdogan S, Akgul E. Preschool children's school readiness. *Int Educ Stud* 2016;10:144.
14. Wangke L, Joey G, Masloman N, Lestari H. Factors related to school readiness in children: A cross-sectional analytic study of elementary school children in Manado. *Open Access Maced J Med Sci* 2021;9:1387-93.

15. Bhise CD, Sonawat R. Factors influencing school readiness of children. *Res J Recent Sci* 2016;5:53-8.
16. Mantu MR, Medise BE, Sekartini R. Kesahihan interna dan keandalan brigance early childhood screen III bahasa indonesia sebagai alat deteksi keterlambatan perkembangan dan penilaian awal kesiapan bersekolah anak usia 3-5 tahun [disertasi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2019.
17. Screen time [Internet]. Cambridge dictionary. [cited 2022 Dec 14]. Didapat dari: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/screen-time>
18. McArthur BA, Tough S, Madigan S. Screen time and developmental and behavioral outcomes for preschool children. *Pediatric Res* 2022;91:1616-21.
19. Council on Communications And Media. Media and young minds. *Pediatrics* 2016;138:e20162591.
20. Council on Communications And Media. Media use in school-aged children and adolescents. *Pediatrics* 2016;14;138:2592.
21. Chia MYH, Tay LY, Chua TBK. The development of an online surveillance of digital media use in early childhoodquestionnaire- SMALLQTM- For Singapore. *J Sports Sci Med* 2019;8:77-80.
22. Chia MYH, Komar J, Chua TBK, Tay LY. Associations between parent attitudes and on- and off-screen behaviours of preschool children in Singapore. *Int J Environ Res Public Health* 2022;19:11508.
23. Sastroasmoro S, Ismael S, penyunting. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Edisi ke-4. Jakarta: Sagung Seto; 2011.h. 360-1.
24. Davis-Kean PE. The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *J Fam Psychol* 2005;19:294-304.
25. Dubow EF, Boxer P, Huesmann LR. Long-term effects of parents' education on children's educational and occupational success: mediation by family interactions, child aggression, and teenage aspirations. *Merrill Palmer Q (Wayne State Univ Press)* 2009;55:224-49.
26. Tekin U, Alpgan Ö. Association between screen time of mobile devices and TV and school readiness in preschool children: a cross-sectional study. *Dev Neuropsychol* 2023;48:47-55.
27. Muppalla SK, Vuppapapati S, Reddy Pulliahgaru A, Sreenivasulu H. Effects of excessive screen time on child development: An updated review and strategies for management. *Cureus [Internet]*. 2023 [cited 2023;15: e40608].